

**ANALISIS KINERJA SISTEM AGRIBISNIS KELAPA SAWIT RAKYAT
DESA LANGGA PAYUNG KECAMATAN SEI KANAN
KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN**

Ripani Ariansyah¹, Leni Handayani²

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian UMN Al-Washliyah Medan Jl Garu II A No. 93 Medan
Telp (061) 7867044 Fax 7862747¹

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian UMN Al-Washliyah Medan Jl Garu II A No. 93 Medan
Telp (061) 7867044 Fax 7862747²

rifaniariansyah@umnaw.ac.id

lenihandayani@umn.ac.id

ABSTRAK

Kelapa sawit memiliki potensi yang sangat besar sebagai komoditas perkebunan di Provinsi Sumatera Utara untuk dikembangkan. Peluang pasar yang prospektif, ketersediaan lahan yang luas dan jumlah petani yang terlibat merupakan tantangan bagi Sumatera Utara untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Kinerja agribisnis merupakan suatu konsep yang utuh, mulai dari sistem praproduksi (hulu), sistem produksi (budi daya/on-farm) dan sistem pasca produksi (hilir). Dengan diterapkannya kinerja agribisnis yang baik tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan pertanian. Fokus penelitian ini adalah bagaimana kinerja sistem agribisnis kelapa sawit di Desa Langga Payung Kecamatan Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Untuk menguji hipotesis yaitu terdapat kinerja sistem agribisnis kelapa sawit Desa Langga Payung Kecamatan Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Langkah awal penilaian adalah dengan memberikan bobot atas setiap aspek penilaian. Bobot tersebut dibagi lagi untuk setiap descriptor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja sistem agribisnis kelapa sawit rakyat di daerah penelitian cukup baik (skor 118,60) dengan skor 33,80 sebesar pada aspek pengaktualisasian dan skor 15,80 pada aspek pengawasan. Kinerja sistem agribisnis di daerah penelitian secara rata-rata cukup baik, namun ada beberapa aspek manajemen dan subsistem agribisnis yang belum dijalankan dengan baik bahkan belum dilaksanakan sama sekali. Kegiatan –kegiatan penting di dalam agribisnis yang belum dilaksanakan dengan baik adalah perencanaan kegiatan usahatani secara tertulis dan menyeluruh, pemakaian benih unggul dan bersertifikat dan cakupan pemasaran yang telah terkoordinir dengan baik. Jika seluruh kegiatan dari seluruh aspek manajemen dijalankan dengan baik petani dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.

Kata Kunci : Kinerja, Sistem Agribisnis, Kelapa Sawit

ABSTRACT

Palm oil has enormous potential as a plantation commodity in North Sumatra Province to be developed. Prospective market opportunities, extensive land availability and the number of farmers involved are challenges for North Sumatra to increase production and farmer income. Agribusiness performance is a complete concept, starting from the pre-production system (upstream), the production system (cultivation/on-farm) and the post-production system (downstream). By implementing good agribusiness performance, it is hoped that agricultural income can increase. The focus of this research is how the oil palm agribusiness system performs in Langga Payung Village, Sei Kanan District, South Labuhanbatu Regency. To test the hypothesis, namely the performance of the

oil palm agribusiness system in Langga Payung Village, Sei Kanan District, South Labuhanbatu Regency. The first step in the assessment is to give weight to each aspect of the assessment. The weight is divided again for each descriptor. The research results show that the performance of the smallholder oil palm agribusiness system in the research area is quite good (score 118.60) with a score of 33.80 in the actualization aspect and a score of 15.80 in the monitoring aspect. The performance of the agribusiness system in the research area is on average quite good, however there are several aspects of agribusiness management and subsystems that have not been implemented well or have not even been implemented at all. Important activities in agribusiness that have not been implemented well are written and comprehensive planning of farming activities, the use of superior and certified seeds and well-coordinated marketing coverage. If all activities from all aspects of management are carried out well, farmers can increase their income and welfare.

Keywords: Performance, Agribusiness System, Palm Oil

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penanganan pengembangan komoditi pertanian yang terputus - putus juga merupakan alasan pentingnya mengembangkan agribisnis. Misalnya pengembangan suatu komoditi yang belum diimbangi dengan kegiatan pengolahan dan pemasaran yang baik sehingga seringkali dijumpai kelebihan produksi dan mengakibatkan harga produksi sangat fluktuasi. Sebaliknya ditemui pula adanya pabrik pengolahan hasil pertanian yang kekurangan bahan baku yang cukup dan kontinu (Soekartawi, 2003).

Selain itu, posisi petani dalam agribisnis masih lemah dan hanya sebatas pelaku on farm atau budidaya saja. Kondisi ini berkaitan dengan masalah lemah dan rendahnya kapasitas kelembagaan petani. Kondisi organisasi petani masih sangat berorientasi untuk mendapatkan fasilitas dari pemerintah. Demi peningkatan kualitas dan kuantitas produksi, diharapkan peran aktif dari petani pada setiap subsistem (Nuraini, 2016).

Faktor –faktor yang mempengaruhi besarnya pendapatan sangatlah kompleks. Namun demikian, faktor tersebut dapat dibagi kedalam dua golongan sebagai berikut yaitu pertama faktor eksternal dan faktor internal serta kedua faktor manajemen. Hal yang termasuk faktor internal adalah umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan, jumlah tenaga kerja, luas lahan dan modal. Sedangkan yang

termasuk faktor eksternal adalah input berupa ketersediaan input dan harga dan output berupa permintaan dan harga. Faktor manajemen juga sangat menentukan dalam mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis sehingga diperoleh pendapatan yang maksimal (Suratiyah, 2006).

Kinerja agribisnis merupakan suatu konsep yang utuh, mulai dari sistem praproduksi (hulu), sistem produksi (budi daya/on-farm) dan sistem pasca produksi (hilir). Dengan diterapkannya kinerja agribisnis yang baik tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan pertanian (Hilda et al., 2015). Kinerja aktual diukur untuk melihat seberapa baik sistem agribisnis paprika yang sedang berjalan sehingga dapat dilakukan peningkatan terhadap kinerja yang masih kurang yang akan berdampak pada agribisnis paprika yang berkelanjutan.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi pertanian yang penting di Indonesia. Indonesia dan Malaysia menguasai lebih dari 85% pasar dunia kelapa sawit. Sebagai salah satu produsen sawit yang terbesar di dunia, Indonesia berpeluang menjadi market leader pada komoditi kelapa sawit. Dalam kurun waktu 27 tahun, luas areal perkebunan kelapa sawit secara nasional terus meningkat. Rata-rata 12,30% per tahun (Direktorat Jendral Perkebunan. 2008)

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah beserta masyarakatnya mengelola sumber

daya yang ada. Proses pembangunan ekonomi daerah diharapkan dapat merangsang perkembangan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut (Tumangkeng, 2018).

Desa Langga Payung Kecamatan Sei Kanan merupakan salah satu Desa di Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Dimana sebagian besar masyarakat di Desa yang ada di Kecamatan Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan tersebut merupakan petani yang melakukan usahatani kelapa sawit rakyat. Oleh karena itu, penting adanya kajian tentang analisis sistem agribisnis perkebunan kelapa sawit dan perlu adanya rancangan model kelembagaan yang mendukung. Dimana analisis sistem agribisnis merupakan analisis sistem yang mencakup keseluruhan kegiatan mulai dari subsistem hulu hingga hilir dan ditambah dengan subsistem pemasaran dan subsistem penunjang usahatani kelapa sawit. Sehingga mampu mencakup semua kegiatan perkebunan rakyat

Dari latar belakang tersebut, maka perlu dikaji lebih jauh mengenai sistem usahatani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian dengan judul “ Analisis Kinerja Sistem Agribisnis Kelapa Sawit Petani Rakyat di Desa Langga Payung Kecamatan Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menemukan suatu informasi mengenai Analisis Kinerja Sistem Agribisnis Kelapa Sawit Petani Rakyat di Desa Langga Payung Kecamatan Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Populasi dan Sampel

Menurut (Sugiyono, 2010) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah secara *purposive* (sengaja). Metode penentuan

sampel dalam penelitian ini adalah secara *purposive* (sengaja). Petani yang dipilih sebagai sampel adalah petani di Desa Langga Payung Kecamatan Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan yang sedang melakukan kegiatan produksi kelapa sawit. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 KK dari jumlah populasi 42 KK. Jumlah sampel dapat dihitung dengan rumus slovin, yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Batas toleransi kesalahan (error) sebesar 10 %

Maka didapat besar sampel penelitian sebagai berikut :

$$n = \frac{42}{1 + (42 \cdot 0,1^2)} = 29,6 = 30 \text{ Petani}$$

Lokasi dan Waktu Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja) yaitu dengan pertimbangan tertentu yakni di desa Langga Payung Kecamatan Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Adapun pertimbangan dalam penentuan/lokasi adalah bahwa di daerah penelitian memiliki banyak petani dengan usahatani kelapa sawit rakyat. Penelitian ini di rencanakan mulai pada bulan April hingga Mei 2024.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan para responden atau petani kelapa sawit rakyat di Desa Langga Payung Kecamatan Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan melalui survei dan alat bantu berupa kuisioner. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui lembaga, instansi atau dinas terkait dengan penelitian ini seperti data dari kantor kepala desa ,

Badan Pusat Statistik, jurnal dan literatur lainnya.

Metode Analisis

Untuk tujuan penelitian tersebut dianalisis menggunakan skala peringkat (*rating scale*), yaitu data yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif (Suryabarata, S, 2008). Langkah awal penilaian adalah dengan memberikan bobot atas setiap aspek penilaian. Berdasarkan total nilai tersebut ditentukan kriteria kinerja sebagai berikut : Apabila nilai berada diantara 0 – 66 = Kinerja kurang baik, 67 – 133 = Kinerja cukup baik, 134 – 200 = Kinerja baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Sistem Agribisnis Kelapa Sawit Rakyat Aspek Perencanaan

1. Keberadaan Dokumen

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa 30 petani (100,00%) tidak membuat dokumen tertulis perencanaan kegiatan usahatani. Ada dua alasan utama yang dikemukakan petani mengapa mereka tidak membuat dokumen tertulis. Alasan tersebut adalah pertama karena mereka merasa sudah memiliki pengalaman di bidang usahatani. Kedua petani tidak merasa mengalami kerugian finansial dalam kegiatan usahatannya sehingga mereka tidak perlu membuat analisis finansial.

2. Penyusunan Dokumen

Penyusunan dokumen tertulis kegiatan usahatani kelapa sawit sebaiknya dilakukan bersama keluarga, bersama kelompok tani, atau bersama penyuluh. Pada hasil penelitian diperoleh bahwa sebanyak 30 petani (100 %) petani tidak menyusun dokumen perencanaan kegiatan usahatani.

3. Pemakaian Dokumen

Dari hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa seluruh petani yaitu sebanyak 30 petani (100%) petani tidak memakai dokumen tertulis perencanaan kegiatan usahatani.

Aspek Pengorganisasian

1. Inventarisasi Faktor Produksi

Kegiatan inventarisasi bertujuan agar petani dapat menyiapkan dan menyediakan seluruh faktor produksinya dengan baik. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa petani yang melakukan kegiatan inventarisasi seluruh faktor produksi adalah sebanyak 22 petani (73,33%). Sedangkan petani lainnya sebanyak 8 petani (26,67%) melakukan kegiatan inventarisasi faktor produksi hanya pada sebagian faktor produksi yang dibutuhkan pada usahatani kelapa sawit tersebut.

2. Perincian Biaya

Sebagian besar petani telah melakukan perincian atau perkiraan terhadap biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatannya. Hal ini diperoleh dari hasil penelitian bahwa sebanyak 6 petani (20,00%) petani melakukan perhitungan seluruh biaya yang dibutuhkan pada usahatani. Sebanyak 16 petani (53,33%) petani tidak melakukan perhitungan pada seluruh biaya usahatani yang dibutuhkan.

3. Sumber Dana

Setelah melakukan perincian biaya, baik secara tertulis maupun tidak, petani kemudian menyiapkan dana yang dibutuhkan bagi kegiatan usahatannya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa sebanyak 21 petani (70,00%) memperoleh sumber dana untuk usahatani kelapa sawit yang berasal dari tabungan atau arus kas usahatani ke petani tersebut. Sebanyak 7 petani (23,33%) petani memperoleh sumber dana yang berasal dari pinjaman.

4. Ketersediaan Faktor Produksi

Faktor produksi yang tersedia secara memadai dan tepat pada waktu yang dibutuhkan akan membuat usahatani berjalan dengan baik dan lancar. Dalam penyediaan faktor produksi, ada petani yaitu sebanyak 25 petani (83,33%) dapat menyediakannya secara memadai dan tepat waktu sesuai dengan hasil penelitian. Sedangkan

sebanyak 5 petani (16,67%) tersedia memadai, tetapi tidak tepat waktu dan tidak ada petani (0,00%) yang tidak mendapatkan faktor produksi yang dibutuhkan.

Aspek Pengaktualisasi

1. Kegiatan Pengolahan Tanah

Dari hasil penelitian, diperoleh data bahwa sebanyak 24 petani (80,00%) petani telah melaksanakan seluruh kegiatan perawatan dengan baik sesuai standar. Sebanyak 6 petani (20,00%) tidak seluruhnya melakukan kegiatan perawatan tanaman sesuai standar.

2. Pemakaian Benih Unggul

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat 22 petani (73,33%) di daerah penelitian memakai benih bersertifikat unggul dengan pengujian sangat baik (F1). Sedangkan petani yang lain yaitu sebanyak 5 petani (16,67%) memakai benih tanaman perkebunan varietas lokal (bersertifikat) dari atau dari perusahaan yang sudah terpercaya untuk mengeluarkan benih kelapa sawit seperti Rispa dan Marihat. Tidak ada petani (0,00%) yang memakai benih unggul generasim F1-F5.

3. Pembuatan Jarak Tanam dan Lubang Tanam

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa petani yaitu sebanyak 30 petani (100%) membuat jarak tanam dan lubang tanam sesuai standar. Jarak tanam yang dibuat petani di daerah penelitian secara rata-rata adalah 9 x 9 m. jika jarak tanam dibuat kurang dari 9 x 9 m, maka pertumbuhan akar tanaman kelapa sawit akan terhambat dan produksi akan menurun.

4. Kegiatan Pemupukan

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa 24 petani (80,00%) petani melakukan kegiatan pemupukan sesuai jadwal dan kebutuhan tanaman kelapa sawit, sebanyak 6 petani (20,00%) petani melakukan kegiatan pemupukan kurang sesuai standar jadwal dan kebutuhan tanaman kelapa sawit

kegiatan pemupukan yang mereka lakukan tidak efisien dan efektif.

5. Pengendalian Hama dan Penyakit Secara Terpadu

Sebanyak 7 petani (23,33%) petani melakukan kegiatan pemeliharaan kurang sesuai kebutuhan tanaman kelapa sawit. Kegiatan yang kurang sesuai dilakukan oleh petani salah satunya adalah kegiatan penyimpangan. Kegiatan penyediaan tidak dilakukan secara menyeluruh sehingga banyak tumbuh semak belukar di sekitar tanaman kelapa sawit. Salah satu penyebab kegiatan penyiangan tidak dilakukan secara menyeluruh adalah kurangnya tenaga kerja di daerah penelitian.

6. Kegiatan Pemeliharaan Lanjutan

Pemelihara tanaman kelapa sawit mendapat manfaat langsung atas praktik baik atas target dan kesesuaian cara pengendalian serta penggunaan pupuk dengan pertumbuhan tanaman yang dihasilkan. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa petani yaitu sebanyak 23 petani (76,67%) melakukan kegiatan pemeliharaan lanjutan seperti pemupukan dan pengendalian gulma dan sebanyak 7 petani (23,33%) melakukan kegiatan pemeliharaan lanjutan.

7. Seleksi Mutu

Kegiatan seleksi mutu dilakukan untuk mendapatkan benih yang berkualitas. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa seluruh petani yaitu sebanyak 30 petani (100%) petani melakukan kegiatan seleksi mutu dan tidak ada petani yang tidak melakukan seleksi mutu.

8. Panen dan Penyimpanan TBS

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 14 petani (46,67%) melakukan kegiatan panen yang baik terhadap hasil produksi kelapa sawit. Kelapa sawit yang telah dipanen di simpan dengan menggunakan gudang penyimpanan yang memiliki sirkulasi udara yang lancar. Petani tersebut juga menyimpan TBS yang telah di masukkan ke gudang penyimpanan yang siap

untuk di olah menjadi CPO oleh pabrik pengolahan milik PT. Perkebunan Nusantara. Sebanyak 16 petani (53,33%) melakukan kegiatan pengumpulan di wilayah kebun karena tidak memiliki gudang untuk menyimpan yang baik.

Aspek Pengawasan

1. Jadwal Sesuai Kebutuhan Penanaman (Reflanting)

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa petani yang melakukan kegiatan tanam sesuai kebutuhan tanaman kelapa sawit sebanyak 22 petani (73,33%) sedangkan sebanyak 8 petani (26,67%) melakukan kegiatan penanaman sesuai dengan kebutuhan tanaman kelapa sawit. Sedangkan 8 petani (26,67%) melakukan kegiatan tanam kurang sesuai kebutuhan tanaman kelapa sawit. Sementara tidak ada petani 0 (100%) yang tidak melakukan kegiatan tanam dan sesuai dengan jadwal dan kebutuhan tanaman kelapa sawit.

2. Tindakan Penanganan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh petani yaitu sebanyak 30 petani (100%) dapat menangani kendala pada saat penyediaan faktor produksi. Jika faktor produksi tidak tersedia di daerah penelitian, petani mendatangkan faktor produksi tersebut dari luar daerah penelitian.

3. Kegiatan Pemasaran

Petani kelapa sawit di daerah penelitian sebanyak 22 petani (73,35%) dapat memasarkan dan menjual seluruh panennya yang ingin dijual. Sedangkan sebanyak 8 petani (26,67%) terkadang harus menundah pemasaran TBS diakrenakan produksi kurang baik

4. Tindakan Antisipasi Terhadap Harga

Harga kelapa sawit sangat ditentukan oleh harga yang berlaku pada saat penelitian. Saat ini harga kelapa sawit sekitar Rp. 1.200 – Rp 1.500/Kg, oleh karena itu, petani sebanyak 7 petani (23,33%) menjual kelapa sawit dengan harga yang berlaku di pasaran.

Sedangkan sebanyak 11 petani (36,67%) tidak selalu menjual TBS sesuai harga pasar di karenakan keadaan mutu buah kelapa sawit kurang baik.

Berdasarkan keseluruhan rangkaian pelaksanaan kegiatan agribisnis tanaman perkebunan khususnya kelapa sawit, maka dapat digambarkan mengenai keadaan kinerja sistem agribisnis kelapa sawit sebagai berikut :

Tabel 1. Kinerja Sistem Agribisnis Kelapa Sawit Rakyat

No. Sampel	Total Skor	Kinerja
1.	136	Cukup Baik
2.	136	Cukup Baik
3.	98	Cukup Baik
4.	133	Cukup Baik
5.	125	Cukup Baik
6.	93	Cukup Baik
7.	118	Cukup Baik
8.	117	Cukup Baik
9.	97	Cukup Baik
10.	124	Cukup Baik
11.	103	Cukup Baik
12.	136	Cukup Baik
13.	124	Cukup Baik
14.	84	Cukup Baik
15.	118	Cukup Baik
16.	136	Cukup Baik
17.	130	Cukup Baik
18.	112	Cukup Baik
19.	128	Cukup Baik
20.	124	Cukup Baik
21.	102	Cukup Baik
22.	114	Cukup Baik
23.	114	Cukup Baik
24.	116	Cukup Baik
25.	131	Cukup Baik
26.	104	Cukup Baik
27.	131	Cukup Baik
28.	128	Cukup Baik
29.	129	Cukup Baik
30.	117	Cukup Baik
Total	3.558	
Rataan	118,60	Cukup Baik

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2024

Berdasarkan pada Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa kinerja sistem agribisnis kelapa sawit rakyat di Desa Langga Payung Kecamatan Sei Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan secara rata-rata adalah cukup baik (skor 118,60). Sistem agribisnis yang baik adalah sistem agribisnis yang kegiatan di dalamnya saling mendukung satu sama lain. Subsistem di dalam agribisnis yang terdiri dari subsistem praproduksi, subsistem produksi dan subsistem postproduksi harus memiliki keterkaitan dan sinergitas satu sama lain agar sistem agribisnis

KESIMPULAN

Kinerja sistem agribisnis kelapa sawit rakyat di daerah penelitian cukup baik (skor 118,60) dengan skor 33,80 sebesar pada aspek pengaktualisasian dan skor 15,80 pada aspek pengawasan. Kinerja sistem agribisnis di daerah penelitian secara rata-rata cukup baik, namun ada beberapa aspek manajemen dan subsistem agribisnis yang belum dijalankan dengan baik bahkan belum dilaksanakan sama sekali. Kegiatan – kegiatan penting di dalam agribisnis yang belum dilaksanakan dengan baik adalah perencanaan kegiatan usahatani secara tertulis dan menyeluruh, pemakaian benih unggul dan bersertifikat dan cakupan pemasaran yang telah terkoordinir dengan baik. Jika seluruh kegiatan dari seluruh aspek manajemen dijalankan dengan baik petani dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih di ucapkan kepada Dekan Fakultas Pertanian UMN Al-Washliyah yang sekaligus menjadi Pembimbing yaitu Ibu Dr. Leni Handayani, SP, MSi dan penguji I Ibu Nomi Noviani, SP, MP dan penguji II Bapak Sugiar, SP, MP atas arahan dan bimbingannya sehingga penulisan skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik. Terima Kasih juga disampaikan kepada Bapak Dian Habibie, SP, MP selaku Ketua Program Studi Agribisnis

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jendral Perkebunan. 2008. Luas Areal Dan Produksi Perkebunan Rakyat Di Provinsi Riau Menurut Kabupaten dan Keadaan Tanaman. Direktorat Perkebunan, Jakarta.
- Hilda Ezra Simorangkir, Satia Negara Lubis, M. Jufri, M. S. (2015). Analisis Kinerja Sistem Agribisnis Tomat Sebelum dan Sesudah Erupsi Journal on Social Economic of Agriculturare and Agribusiness, 4 (2)
- Nur'Aini, Fajar. 2016. Pedoman Praktis Menyusun SOP. Yogyakarta : Quadrant
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb Douglas. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 250 hal
- Suratiyah, K. (2006). Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tumangkeng, S. (2018). Analisis potensi ekonomi di sektor dan sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan kota Tomohon. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 18(01).